

BAB 5

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Dari rumusan dan hasil pembahasan yang telah dilakukan terhadap kekerasan berbasis gender dalam novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado, sampailah pada kesimpulan sebagai berikut.

5.1.1 Berdasarkan Struktur Novel

Struktur novel *Mimi Lan Mintuna* yang dianalisis meliputi pengaluran, alur, tokoh, latar dan aspek penceritaan. Secara sederhana, struktur pengaluran dan alur dapat dikatakan mudah dipahami karena didominasi alur linear. Alur yang ditemukan sebanyak 391 sekuen dan 54 fungsi utama. Alur kilas balik sebanyak 3 peristiwa dan bayangan sebanyak 2 peristiwa digunakan untuk menciptakan suasana dalam cerita.

Penggambaran tokoh dalam novel cukup jelas. Penokohan dibagi atas tokoh utama, tokoh utama tambahan, tokoh tambahan utama, dan tokoh tambahan. Tokoh-tokoh tersebut selain bertindak sebagai pelaku penggerak dalam cerita juga berfungsi sebagai gambaran pemikiran-pemikiran tertentu. Baik tokoh perempuan maupun laki-laki digambarkan mengalami ketidakadilan gender. Watak-watak tokoh perempuan dominan digambarkan sebagai perempuan yang kuat dan tidak mudah menyerah termasuk yang tergambar dalam tokoh utama perempuan yaitu Indayati. Sementara tokoh laki-laki digambarkan memiliki watak yang berbeda-beda. Tokoh utama laki-laki yaitu Petruk digambarkan sebagai laki-laki yang awalnya tidak dewasa. Namun, kemudian mengalami perkembangan watak menjadi laki-laki bertanggung jawab. Mafia *trafficking* seperti Sean PV, Raj, dan Kiky digambarkan memiliki watak yang sama yaitu kejam dan licik

Penggambaran latar yang meliputi latar tempat, latar waktu dan latar sosial ditampilkan dengan jelas. Latar tempat dalam novel bervariasi yaitu di antaranya Gunungpati, Manado, dan Bangkok. Selain menggambarkan situasi, latar tempat juga berfungsi untuk mendukung unsur estetik lain seperti tokoh dan penokohan, semisal tempat tinggal Sean yang mencerminkan sifat dan profesinya. Latar

tempat dalam juga menunjukkan korelasi dengan kenyataan misalnya kota Manado sebagai sumber atau tempat perekrutan dan Patpong sebagai tempat yang menawarkan wisata seks termasuk wisata bagi kaum homoseksual. Sementara latar waktu dalam novel menampilkan zaman yang sudah maju dengan penggambaran sarana, tempat, dan teknologi yang modern. Latar waktu ini didominasi latar waktu pagi dan malam hari. Dalam novel *Mimi Lan Mintuna*, latar sosial yang ditampilkan di antaranya adalah masyarakat Jawa yang menganut sistem patriarki dengan mendudukan laki-laki yang lebih memiliki kekuasaan dibanding perempuan serta latar Bangkok dan Jepang yang menempatkan perempuan sebagai objek dari komoditas.

Jenis penceritaan dalam novel mencakup pencerita intern yang hadir di dalam teks yang dapat dilacak melalui penggunaan pronominal pertama “aku” sebagai Indayati dan mengambil posisi sebagai tokoh serta pencerita ekstern yang kehadirannya dapat dilacak melalui penggunaan pronominal ketiga “dia”. Terdapat juga tipe pencerita yaitu, wicara yang dilaporkan melalui dialog antar tokoh., wicara alihan berupa monolog, dan wicara yang dinarasikan berupa gambaran peristiwa yang dialami tokoh. Jenis penceritaan dan tipe pencerita tersebut memperjelas kedudukan pengarang sebagai pembuat cerita.

5.1.2 Berdasarkan Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel

Feminisasi *trafficking* merupakan hal yang terjadi dalam novel *Mimi Lan Mintuna*. Artinya korban-korban *trafficking* ini keseluruhannya adalah perempuan-perempuan yang dalam perjalanannya mengalami kekerasan berbasis gender. Terdapat lima bentuk kekerasan berbasis gender yang dianalisis, yakni pemerkosaan, pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga/*domestic violence*, pelacuran/*prostitution*, pornografi, dan pelecehan seksual.

Tindak pemerkosaan yang terjadi pada Indayati cenderung dilakukan untuk menunjukkan kekuasaan Sean PV dan mafia lain dengan merenggut keotonoman tubuhnya. Jadi, bukan semata-mata menyalurkan hubungan seks saja. Efek destruktif psikis yang dialami Indayati seperti merasa serba salah, tidak berharga, lemas, dan panik menunjukkan bahwa Indayati menolak anggapan “perempuan diam-diam menikmati pemerkosaan”. Hal-hal yang terjadi pada

Indayati ini menunjukkan penolakan terhadap mitos-mitos pemerkosaan yang sering menyalahkan perempuan sebagai korban dan justru menguntungkan pelakunya. Pemerkosaan bukan semata-mata hanyalah hubungan seks yang tidak diinginkan. Akan tetapi, pemerkosaan merupakan kekerasan berbasis gender dengan perempuan (Indayati) sebagai korbannya.

Selanjutnya *domestic violence* atau kekerasan dalam rumah tangga yang dialami Indayati dan Petruk disebabkan oleh adanya bias gender. Gambaran laki-laki yang “lebih kuat”, “berkuasa”, “agresif” membuat laki-laki lebih dikenal sebagai subjek, pelaku kekerasan. Sementara penyifatan “lemah” pada perempuan membuatnya lebih sering menjadi korban. Namun, kekerasan ini tidak hanya dialami Indayati sebagai perempuan tetapi juga Petruk sebagai laki-laki. Pandangan konvensional yang berlandaskan pada asumsi gender bahwa laki-laki atau suami sebagai “kepala rumah tangga”, “penafkah keluarga”, “bekerja dalam bidang publik”, telah menyudutkan Petruk yang harus mengalami PHK dan menjadi pengangguran. Ia juga mengalami krisis kepercayaan diri akibat tekanan dari Indayati.

Dalam kekerasan bentuk pornografi dan pelacuran perempuan korban *trafficking* dijadikan sebagai objek pandangan, sentuhan, hasrat, seks, dan komoditas. Keperawanan perempuan adalah salah satu yang menjadi komoditas dan diburu oleh para pembeli (laki-laki) karena dianggap sebagai obat awet muda. Mitos-mitos yang berkembang mengenai keperawanan perempuan dalam masyarakat membuat keperawanan menjadi simbol kesucian “perempuan baik-baik”. Namun, di sisi lain keperjakaan laki-laki tidak pernah dipertanyakan maupun dipermasalahkan. Hal itu memperlihatkan bias gender dan standar ganda keperawanan yang dikenai pada perempuan sementara laki-laki tidak. Selain itu, kecantikan perempuan juga dianggap penting karena dianggap dapat membangkitkan gairah. Indayati sebagai perempuan disegmentasi secara gender menjadi perempuan yang diinginkan laki-laki (menjadi cantik).

5.1.3 Berdasarkan Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Persoalan Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel

Dalam melakukan perjuangan melawan kekerasan berbasis gender Indayati sebagai tokoh utama perempuan tidak berjuang sendiri. Namun, dibantu oleh tokoh-tokoh lain yang terdapat dalam cerita. Perjuangan yang dilakukan ada yang termasuk perjuangan bernilai feminis dan ada yang tidak. Perjuangan yang bernilai feminis di antaranya perjuangan melawan stereotipe, perjuangan melawan peran gender perempuan, perjuangan dengan mendekati diri pada Tuhan, dan perjuangan dengan kekuatan cinta. Melalui perjuangan-pejuangan bernilai feminis tersebut dapat terlihat semangat perjuangan feminisme yaitu berusaha untuk menyetarakan kedudukan antara laki-laki dan perempuan melalui pendidikan, kemandirian ekonomi, dan sebagainya. Dari berbagai perjuangan tersebut esensi yang sebenarnya ingin disampaikan pengarang adalah kekuatan cinta Indayati dan Petruk yang dapat melalui dan melawan berbagai permasalahan. Hal ini berangkat dari pemilihan judulnya yaitu *mimi lan mintuna* dalam bahasa Jawa yang berarti pasangan yang tidak terpisahkan.

Sementara perjuangan yang tidak bernilai feminis merupakan perjuangan yang justru mengentalkan gender dan menunjukkan ketidakberdayaan perempuan melalui gagasan dan tindakannya. Perjuangan ini dipengaruhi oleh ideologi familialisme yang mendudukkan peran perempuan dan laki-laki dalam sebuah keluarga. Hal itu berakibat pada kerelaan Indayati untuk menanggung penderitaan dengan cara bertahan dari kekerasan rumah tangga yang dilakukan Petruk. Indayati melakukannya karena berusaha menjalani perannya sebagai istri yang selalu mendampingi Petruk dan ibu yang mencintai keluarganya, anaknya, termasuk dengan menjaga keutuhan rumah tangganya. Menanggapi persoalan dan perjuangan melawan kekerasan berbasis gender dalam novel *Mimi Lan Mintuna* dibutuhkan adanya virus kesetaraan gender baik dalam lingkungan masyarakat, utamanya keluarga, agar ketidakadilan dan kekerasan berbasis gender dapat dihindari. Kesetaraan gender dapat dilakukan dengan adanya sinergi antara laki-laki dan perempuan yang saling mendorong pada kegiatan-kegiatan positif serta tidak membedakan peran berdasarkan jenis kelaminnya.

5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Setelah melakukan serangkaian penelitian pada novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado, implikasi dan rekomendasi dari penelitian yaitu:

1. Dalam novel terdapat bentuk-bentuk kekerasan berbasis gender yang dialami laki-laki dan utamanya perempuan. Kekerasan yang termasuk dalam ketidakadilan gender ini disebabkan karena adanya asumsi gender tertentu atau bias gender. Untuk itu, perlu perhatian dan kesadaran dari semua pihak demi mewujudkan kesetaraan gender. Perbedaan peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat dan keluarga merupakan contoh nyata dari ketidakadilan gender tersebut.
2. Bagi kegiatan akademis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pembelajaran dan referensi sehingga memperkaya khazanah penelitian karya sastra. Novel *Mimi Lan Mintuna* karya Remy Sylado ini juga dapat dikaji menggunakan teori lain seperti sosiologi sastra sehingga akan didapat hasil penelitian yang beragam.